

## **Nelayan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe Kecamatan Lanrisang 1960-2018**

**Haryana Haryono, Ahmadin, Asmunandar**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
haryanaana047@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe, sistem pengoperasian, pengolahan hasil tangkapan dan kondisi ekonomi masyarakat nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Waetuwoe merupakan daerah pesisir Pantai yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan, faktor yang mempengaruhi munculnya Nelayan di Desa Waetuwoe adalah faktor kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Nelayan menggunakan alat tangkap Bagan Tancap. Bagan tancap merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil yang menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Pemasaran hasil tangkapan ikan dilakukan di daerah waetuwoe dan bahkan sampai ke luar daerah, setelah adanya Bagan Tancap kehidupan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan, dan terjadi perubahan-perubahan yang mendasar pada pola hidup masyarakat Desa dari segi taraf ekonomi masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber (kritik intern dan ekstern), interpretasi dan historiografi.

*Kata Kunci : Nelayan, Alat Tangkap, Bagan Tancap*

### Abstract

*This study aims to determine the background of the existence of Bagan Tancap in Waetuwoe Village, the operating system, processing of catches and the economic conditions of fishing communities. The results of this study indicate that Waetuwoe Village is a coastal area where most people work as fishermen, the factors that influence the emergence of Fishermen in Waetuwoe Village are poverty and lack of available jobs. Fishermen use Bagan Tancap fishing gear. The step chart is a fishing gear used to catch small pelagic fish that uses lights as a pulling factor for fish. Marketing of fish catches is carried out in waetuwoe and even outside the region, after the Chart of Tancap the economic life of the community has increased, and there are fundamental changes in the pattern of life of the village community in terms of the economic level of the community. This research is analytic descriptive using historical research method which consists of four stages, namely heuristics, source criticism (internal and external criticism), interpretation and historiography.*

*Keywords: Fishermen, Catching tool, Step Charts*

## **A. PENDAHULUAN**

Laut merupakan tempat untuk mencari nafkah bagi seorang nelayan dan merupakan aktivitas yang sudah biasa mereka lakukan. Mengarungi samudera ke daerah yang sangat jauh dalam waktu yang sangat lama menghadapi ombak dan badai bukanlah hal yang baru bagi mereka. Sebagian juga melihatnya sebagai bentangan air dari bagian hidupnya yang memberikan ruang nafkah bagi penduduk setempat, mempersatukan masyarakat di seberang dan tempat rekreasi di kala senggang. (Alimuddin, 2004)

Nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya dari usaha menangkap ikan di laut. Karena itu, masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai orang atau manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relative lama, yang sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan dan mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian pokok menangkap ikan serta hasil laut lainnya (Ahmadin, 2009). Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut maupun pesisir. Atau mereka yang menjadikan sebagai mata pencaharian mereka meskipun nelayan merupakan pekerjaan berat namun pada umumnya memiliki keterampilan sederhana. (Wulandari, 2018)

Desa Waetuwoe sendiri adalah sebuah desa yang memiliki pantai dan cukup potensial dalam bidang produksi penangkapan ikan, dan merupakan desa nelayan karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang usaha penangkapan ikan. Profesi nelayan ini merupakan warisan turun temurun dari pendahulu mereka sampai sekarang melalui proses interaksi sosial. Nelayan di Desa Waetuwoe Kecamatan Lanrisang menggunakan alat tangkap yang disebut Bagan Tancap. (Kamaruddin, 2020) Bagan Tancap merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Yang menarik dari Penelitian ini adalah sistem kepercayaan masyarakat yang masih diwarnai dengan sistem kepercayaan tradisional, ada beberapa kepercayaan dalam bentuk pamali yang di percayai oleh masyarakat sebagai suatu hal yang tidak bisa dilanggar khususnya bagi para pelayar atau nelayan yang akan atau sedang melaut.

Beberapa penelitian telah banyak mengungkapkan terkait penelitian serupa misalnya tulisan Tantri Wulandari dalam karyanya yang membahas tentang Pabbagang di Desa Ponrang pada masa tradisional dan era modern dan kehidupan sosial ekonomi maupun system bagi hasil nelayan. (Wulandari, 2018), yang membedakan dengan kajian yang penulis lakukan, disamping lokasi penelitian yang berbeda, kajian ini juga membahas terkait Bagan Tancap di Desa Waetuwoe, bagaimana sejarah awal ditemukannya, system pengoperasian, pengolahan hasil tangkapan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tulisan lain yang ditulis oleh Abdul Samad Genisa yang membahas tentang jenis-jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil, (Genisa, 1998) meskipun ada persamaan terkait alat tangkap yang digunakan akan tetapi dalam kajian yang penulis lakukan hanya membahas jenis alat tangkap Bagan Tancap yang ada di Desa Waetuwoe.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk, rekonstruksi sejarah. (Majid, 2011) Kegiatan heuristik pada penulisan ini difokuskan pada kajian pustaka dan penelitian lapangan. Keduanya akan dikaji pada pembahasan berikut:

### a. Penelitian Pustaka

Teknik mengumpulkan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca buku-buku, majalah serta literatur lainnya yang diperoleh pada perpustakaan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### b. Penelitian Lapangan

Kegiatan ini dilakukan dengan jalan mendatangi dan melihat langsung lokasi atau daerah yang di teliti, kemudian mencari informasi mengenai jumlah alat tangkap bagan dan jumlah perahu yang ada disana. Hal ini dilakukan untuk melengkapi sumber-sumber dalam penelitian dan penulisan skripsi selain buku-buku dan majalah. Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu : (1) Observasi, atau pengamatan langsung. Metode observasi menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap kondisi obyek dimana penulis melakukan penelitian. (Madjid, 2011) Sehingga penulisan dapat mencatat perilaku dan kegiatan yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya utamanya penangkapan ikan di Desa Waetuwoe dengan menggunakan Bagan Tancap, (2) Wawancara, Wawancara yang dimaksud oleh penulisan adalah mengadakan tanya jawab dengan informan yang erat kaitannya dengan penulisan. Informan yang akan diwawancarai terdiri dari informan kunci yaitu kepala desa, staf desa, nelayan, istri nelayan dan masyarakat setempat.

## 2. Kritik Sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (Verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah. (Daliman, 2018)

Seorang peneliti sejarah, dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap: *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata (*eyewitness*) atau partisipan suatu peristiwa sejarah; *kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisa secara cermat. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula hanya data-data sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah (*evidence*). Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai *kritik* atau *verifikasi* sumber. Dengan demikian melauai kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendak diuji terlebih dahulu validitas dan realibilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal*

dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. (Daliman, 2018)

### **3. Interpretasi**

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua point penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. (Sejarah, 2016)

### **4. Historiografi**

Pendekatan historiografi yang dilakukan adalah untuk melihat posisi Desa Waetuwoe secara geografis maupun data tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan akan diinterpretasikan dan dirangkai menjadi sebuah tulisan utuh.

## **C. TINJAUAN PENELITIAN**

### **1. Keadaan Geografis**

Keadaan geografis sangatlah penting diketahui untuk menjadikan suatu wilayah sebagai objek penelitian. Mempelajari lokasi berlangsungnya suatu peristiwa merupakan keharusan bagi seorang yang telah mengungkapkan sejarah disuatu daerah. Sebagaimana diungkapkan pula Tamburaka bahwa peranan sejarah ditentukan oleh faktor-faktor geografis. Olehnya itu, pada alinea selanjutnya penulis akan mengungkapkan keadaan geografis dari lokasi penelitian agar kita mendapatkan suatu gambaran utuh tentang lokasi penelitian yang berada di Desa Waetuwoe Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Desa Waetuwoe sendiri merupakan salah satu dari 6 Desa di wilayah Kecamatan Lanrisang yang terletak  $\pm$  5 KM kearah Selatan dari pusat pemerintahan Kecamatan Lanrisang dengan Luas  $\pm$  1,127 Ha/M<sup>2</sup>. Adapun batas-batas Desa Waetuwoe sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Massulowalie
- b. Sebelah Timur : Desa Barang Palie
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Lanrisang
- d. Sebelah Barat : Selat Makassar

Desa Waetuwoe yang berada di Kecamatan Lanrisang memiliki jumlah penduduk rata-rata menggeluti profesi sebagai nelayan, karena Desa Waetuwoe merupakan desa yang berada di pesisir pantai. Dimana laut menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Waetuwoe.

### **2. Keadaan Penduduk**

Penduduk atau warga suatu Negara atau daerah didefinisikan sebagai orang yang tinggal di daerah tersebut atau dengan kata lain orang yang secara hukum mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tersebut. Penduduk merupakan salah satu elemen penting yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan di suatu daerah. Hal ini dikarenakan penduduk merupakan pelaksana atau subyek dari pembangunan sekaligus sasaran objek pembangunan itu sendiri. Penduduk atau warga suatu Negara atau daerah dapat didefinisikan menjadi dua: yaitu

pertama, orang yang tinggal di daerah tersebut dan yang kedua yaitu orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut, dengan kata lain orang-orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tersebut, misalkan bukti kewarganegaraan tetapi memilih tinggal di daerah lain. (Wikipedia, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Waetuwoe paling banyak selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 yang mencapai angka 1615 jiwa. Adapun jumlah penduduk paling sedikit selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 yang hanya berjumlah 1569 jiwa. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir jumlah penduduk di Desa Waetuwoe mengalami peningkatan dan penurunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kematian, kelahiran dan perpindahan penduduk.

### 3. Keadaan Sosial Budaya

Desa Waetuwoe yang memiliki jumlah rata-rata penduduk berprofesi sebagai nelayan atau dalam bahasa masyarakat Desa Waetuwoe yaitu *Pabbagang* atau nelayan Bagan Tancap, memiliki aspek-aspek sosial ekonomi yang mencirikan masyarakat nelayan pada umumnya. Selain kondisi-kondisi sosial-ekonomi seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yang turut pula termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Desa Waetuwoe sehingga mewujudkan karakteristik sendiri.

Secara teoritis, struktur sosial merupakan pola perilaku berulang-ulang yang memunculkan hubungan individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam mengkaji struktur sosial masyarakat *pabbagang*, terdapat dua konsep penting yaitu status dan peranan. Status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari status. Masyarakat nelayan pada umumnya mengenal status sebagai juragan (*punggawa*), Nelayan buruh dan distributor (*pappalele*). Masing-masing status ini memiliki peranan tersendiri sesuai dengan tugas dan kewajiban yang diembannya.

Juragan (*punggawa*) adalah sebutan untuk orang-orang yang biasanya yang bertindak selaku pemilik modal baik untuk penyediaan alat tangkap seperti bagang maupun perahu maupun biaya operasional dalam kegiatan penangkapan ikan dan mengeloah bagangnya. Nelayan Buruh adalah orang-orang yang bekerja mengelola alat tangkap ikan yang ada di laut yang dimiliki juragan atau pemilik modal. Sedangkan *pappalele* adalah sebutan untuk seseorang yang biasa membeli ikan dari pemilik bagang dan kemudian menjual kembali kepada penjual ikan lainnya atau langsung kepada konsumen.

Di kalangan masyarakat juga ada istri nelayan yang bertugas untuk mengelola hasil tangkapan dari suaminya yang dibantu oleh pihak-pihak keluarga atau orang-orang kepercayaan. Istri nelayan mengolah hasil tangkapan mulai dari tahap pengasinan sampai kepada tahap pemasaran hasil tangkapan kepada *pappalele* ataupun dijual secara langsung.

Selain juragan (pemilik bagang) dan *pabbagang* dalam struktur masyarakat nelayan Desa Waetuwoe juga terdapat penyalur yang dikenal dengan istilah *pappalele*. *Pappalele* adalah sebutan untuk seorang yang biasanya membeli ikan untuk kemudian dijual kembali kepada penjual ikan lainnya atau langsung ke konsumen. *Pappalele* berasal dari kata 'lele', yang berarti pindah, dan *mappalele* berarti memindahkan, jadi arti harifah *pappalele* adalah nelayan atau orang dari luar komunitas keberadaan *pappalele* dinilai sangat menguntungkan bagi para nelayan. Mereka tidak perlu terjun langsung memasarkan hasil tangkapannya. Dengan demikian *pappalele* dianggap memegang peran penting di dalam distribusi ikan dari nelayan ke penjual ikan di pasar kemudian ke konsumen

Dalam mengkaji struktur sosial masyarakat pabbagang, terdapat dua konsep penting yaitu status dan peranan. Status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari status. Masyarakat nelayan pada umumnya mengenal status sebagai juragan (*punggawa*), Nelayan buruh dan distributor (*pappalele*). (Baddu, 2020) Masing-masing status ini memiliki peranan tersendiri sesuai dengan tugas dan kewajiban yang diembannya.

Ada beberapa kepercayaan dalam bentuk pantangan atau pamali yang di percayai oleh masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe sebagai suatu hal yang tidak bisa dilanggar khususnya bagi para pelayar atau nelayan yang akan atau sedang melaut. Ada beberapa pantangan yang ada di Desa Waetuwoe yaitu :

- a. Pantangan menjatuhkan sesuatu benda, baik disengaja maupun tidak,
- b. Menegur atau bertanya serta menoleh ke belakang, ketika akan menuju ke perahu untuk melaut/ berlayar.
- c. Dilarang untuk bersiul ketika berada ditengah laut, sebab suara siulan dipercaya dapat mendatangkan angin kencang yang dapat mengancam keselamatan para nelayan.
- d. Dilarang untuk menunjuk atau menegur dengan mengatakan banyak ikan karena hal ini dapat menyebabkan ikan lari sehingga mengurangi hasil tangkapan. (Marawali, 2020)

Seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi serta semakin terbukanya ilmu pengetahuan terutama dalam hal agama khususnya Islam telah membuat masyarakat memahami segala sesuatu dengan baik dan membuat mereka yakin bahwa segala yang terjadi di muka bumi ini adalah kehendak sang pencipta berdasarkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan, sehingga saat ini sudah tidak dijumpai lagi hal-hal yang telah dijelaskan diatas, justru saat ini masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe sangat religius.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Keberadaan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe**

#### **a. Nelayan di Desa Waetuwoe**

Nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya dari usaha menangkap ikan dilaut. Karena itu, masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai orang atau manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relative lama, yang sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan dan mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian pokok penangkapan ikan serta hasil laut lainnya. (Ahmadin, 2009)

Salah satu Pulau yang penduduknya beraktivitas dibidang maritim di Kawasan Indonesia bagian Timur ialah pulau Sulawesi Selatan khususnya Sulawesi Selatan. Letak Sulawesi Selatan yang dikelilingi oleh wilayah lautan sehingga masyarakatnya banyak memilih profesi sebagai nelayan. Kegiatan kehidupan masyarakat sehari-hari, tampak telah akrab dengan suasana laut dan melakukan kegiatan penangkapan ikan baik di wilayah pesisir pantai maupun di lepas pantai. Karena laut merupakan tempat untuk mencari nafkah bagi seorang nelayan dan merupakan aktivitas yang biasa mereka Lakukan. (Dian Artifiah, 2019)

Adapun salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang mayoritas penduduknya menggeluti profesi sebagai nelayan, yaitu salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan yang menjadi pusat penelitian kali ini yaitu di Desa Waetuwoe.

Adapun faktor utama yang mendorong masyarakat Desa Waetuwoe menggeluti profesi sebagai nelayan yaitu faktor kemiskinan. Kurangnya lapangan kerja pada masa itu membuat masyarakat Desa Waetuwoe menggeluti Profesi sebagai nelayan pada masa itu dan pada akhirnya profesi nelayan yang ada di Desa Waetuwoe menjadi profesi turun menurun.

Menurut Raymond Firth, kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh 5 Karakteristik. *Pertama*, pendapatan nelayan bersifat harian (*dailiy increments*) dan jumlahnya sulit untuk ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan sendiri, *kedua*, dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih atau memperoleh pekerjaan sebagai nelayan.

Dahulu di Desa Waetuwoe belum banyak lapangan pekerjaan yang tersedia sedangkan masyarakat selaku kepala keluarga ingin menghidupi keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok yang utama, dan pada saat itu sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan hanya laut yang dekat membuat mereka berfikir untuk mencari ikan di laut untuk dimakan sehari-hari dan ketika hasil tangkapan mereka sebagian besar bisa menjualnya, dahulu mereka hanya menangkap ikan di daerah pesisir pantai, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat yang memiliki perahu sudah bisa menangkap ikan jauh di daerah pantai.

Seiring meningkatnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat Desa Waetuwoe yang tidak mempunyai pekerjaan mulailah masyarakat Desa Waetuwoe menggeluti profesi sebagai nelayan yang dikenal pada masa itu dengan sebutan *papekang* karena pada awalnya masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe menggunakan pancing (*pekang*) untuk menangkap ikan. Namun seiring berjalannya waktu kata *papekang* diganti dengan sebutan *pabbagang*, artinya nelayan Bagan.

#### b. Awal Masuknya Alat Tangkap Bagan Tancap

Bagan merupakan alat tangkap ikan yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan pelagis kecil, pertama kali diperkenalkan oleh nelayan Bugis-Makassar sekitar tahun 1950 an. Selanjutnya dalam waktu yang relative singkat sudah dikenal di seluruh Indonesia. (Nessa, 2011) Kemudian mulai diperkenalkan di Desa Waetuwoe sekitar tahun 1960 an.

Dahulu nelayan hanya menggunakan alat tangkap pekang yang masih sangat sederhana, dengan menggunakan cacing sebagai umpannya nelayan sudah bisa melaut, dan hasil tangkapannya hanya untuk dimakan saja. Kemudian sekitar tahun 1960-an ada seorang nelayan papekang yang melaut sampai keluar daerah yang bernama Ambo Nuru, dari hasil penjelajahannya melaut di daerah Barru beliau menemukan alat tangkap yang disebut Bagan Tancap. Bagan Tancap pada awalnya hanya menggunakan batang kelapa sebagai tiangnya, dan hanya ditancapkan di daerah pantai yang jaraknya tidak jauh dari bibir pantai, Bagan Tancap pada awalnya hanya menggunakan lampu minyak sebagai penarik ikan, dan hasil tangkapan nelayan setelah adanya Bagan Tancap ini sudah cukup untuk dipasarkan. (Baddu, 2020) Seiring berjalannya waktu Bagan Tancap sudah mengalami perkembangan baik dari alat dan bahan yang digunakan maupun hasil tangkapan nelayan yang mengalami peningkatan.

## 2. Sistem Pengoperasian Bagan Tancap di Desa Waetuwoe

### a. Profil Bagan Tancap

Bagan adalah salah satu jenis alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan pelagis kecil, bagan merupakan salah satu jenis angkat yang

dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Bagan dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun ukuran yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan daerah penangkapannya. (M Firhandy Dwipyama, 2018)

Bagan tancap merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Indonesia. Bagan tancap merupakan salah satu jarring angkat yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Pada kedudukannya, bagan ini tidak dapat dipindah-pindah dan sekali dipasang (ditanam) berarti berlaku untuk selama musim penangkapan. Pada hari-hari gelap bulan, lampu dipasang (dinyalakan) sejak matahari terbenam dan ditempatkan pada jarak  $\pm 1$  M di atas permukaan air. Bila sudah banyak ikan berkumpul, kemudian dilakukan pengangkatan jaring dan begitu seterusnya diulang-ulang sampai mendapatkan hasil yang diharapkan. (Genisa, 1998) adapun komponen-komponen yang ada pada bagan Tancap, yaitu :

- 1) Di atas bagan terdapat ruangan kecil yang berfungsi untuk melindungi mesin pengcahayaan (genset), lampu dan tempat istirahat nelayan.
- 2) Jaring yang digunakan pada bagan tancap di Desa Waetuwoe terbuat dari bahan *polyethylene* warna hitam dengan mesh 0,5 cm.
- 3) Perahu bantu digunakan untuk transportasi nelayan dari daratan menuju lokasi bagan sekaligus mengangkut perlengkapan kebutuhan operasional Bagan Tancap. Selain itu digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan nelayan.
- 4) lampu yang digunakan nelayan di Desa Waetuwoe di bedakan menjadi dua bagian yaitu lampu sebagai pemikat dan lampu fokus untuk mengkonsentrasikan ikan.
- 5) genset juga atau sering disebut mesin lampu diperlukan juga sebagai sumber tenaga listrik untuk menyalakan lampu bagan.
- 6) Roller berfungsi untuk menurunkan jaring pada saat *setting* dan menarik jaring pada saat *Hauling*.
- 7) *Serok* dan keranjang merupakan alat bantu dalam penanganan hasil tangkapan yang masih berada di bawah air pada saat pengangkatan jaring, sedangkan keranjang digunakan untuk memindahkan/mengangkat ikan ke atas perahu. (Muliadi, 2020)

#### b. Pengoperasian Bagan Tancap

berangkat melaut sebelum matahari terbenam sekitar jam pukul 16:00, dengan mempergunakan perahu nelayan telah meninggalkan daratan untuk menuju kebagan. Setelah tiba di bagan, nelayan menambatkan perahunya pada salah satu tiang bagan. Kemudian nelayan dapat membawa seluruh perlengkapan yang diperlukan keatas bagan.

Setelah sampai diatas bagan, jaring bagan kemudian diturunkan kedalam air. Lalu menyalakan lampu pompa, dan menurunkan tali lampu pompa tersebut hingga mendekati permukaan air, jarak lampu dengan permukaan laut  $\pm 0,5 - 3,5$ . Kemudian dilakukan ialah *setting*, yaitu penurunan jaring bagan kedalam air. Lama *setting* pada tiap bagan berbeda-beda, tergantung pada kedalaman air pada tiap bagan tancap serta tenaga dan jumlah orang yang melakukan penurunan jaring tersebut. Menurunkan tali lampu tekan petromak tersebut hingga mendekati permukaan air. Jarak peletakan lampu tekan petromak dengan permukaan laut tergantung pada keadaan gelombang dan angin. Peletakan lampu petromak pada bagan berkisar 50 cm dari permukaan air.

*Immersing* yaitu perendaman jaring beberapa waktu sampai ikan-ikan berkumpul. Setiap berkala dilakukan pengamatan terhadap ikan-ikan yang berkumpul mendekati lampu dan masuk kedalam jarring. (Jamal, 2020)

Langkah selanjutnya yaitu *Hauling*, yaitu pengangkatan jaring setelah banyak gerombolan ikan yang terkurung di jaring dengan menggunakan alat bantu penarik jaring yang terbuat dari bambu dengan cara memutar batang penggiling atau katrol, kemudian jaring bagan secara perlahan-lahan naik keatas sampai kerangka jaring bagannya terangkat seluruhnya.

Proses terakhir yang dari pengoperasian Bagan Tancap di Desa Waetuwoe adalah memindahkan hasil tangkapan ikan yang berada di *waring* ke dalam keranjang yang sudah disiapkan. Setelah itu, ikan yang tertangkap dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Proses pengoperasian bagan diulangi hingga 3-5 kali setting setiap malamnya. (Jamal, 2020)

### **3. Sistem Pengolahan Hasil Tangkapan Nelayan**

Beberapa proses pengawetan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan-nelayan di Indonesia adalah pengasinan, yakni pengolahan ikan untuk menghasilkan ikan asin atau ikan pedo, pemindangan (*ikan pindang*), pengeringan (*ikan gereh*), dan pengasapan (*ikan asap*). Sayangnya, pengawetan ikan dengan pengasapan tidak dapat dilakukan sekaligus dalam jumlah yang banyak. Lebih dari itu, selain pengasapan ikan lebih sulit dilakukan dan memerlukan biaya mahal, juga produksi ikan olahan yang dihasilkannya tidak bisa bertahan lama. Oleh karena itu pengawetan ikan dengan cara pengasapan kurang populer dikalangan nelayan. Ikan asap biasanya terbatas untuk konsumsi setempat. (Masyhuri, 1995)

Ikan hasil tangkapan nelayan yang ada di Desa Waetuwoe diolah dengan cara pengasinan, yaitu yang pertama ikan di rendam di dalam wadah yang berisi air dan garam yang ditambahkan sedikit minyak. Kemudian ikan tersebut ditiriskan selanjutnya dikeringkan ditempat pengeringan ikan, kemudian dikeringkan dibawah terik matahari, lama proses pengeringan tergantung cuaca semakin panas terik matahari maka semakin cepat ikan kering biasanya proses pengeringan ikan berlangsung selama 4-7 jam, menurut masyarakat disini pengolahan ikan dengan cara dikeringkan merupakan cara yang paling efektif digunakan karena selain cepat ikannya juga bisa bertahan lama, garam yang digunakan nelayan didapatkan dari daerah Langga, yang juga merupakan daerah pesisir pantai yang ada di Kabupaten Pinrang. (Marawali, Pengolahan ikan Hasil Tangkapan Nelayan, 2020)

Makin panas terik matahari dan makin banyak garam yang dibubuhkan makin gampang dan cepat ikan menjadi kering, dan semakin cepat ikan itu kering semakin baik pula kualitas yang dihasilkan. seperti halnya ikan asing, ikan kering yang dihasilkan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Pengawetan ikan dengan cara ini dilakukan terutama terhadap ikan-ikan yang berukuran kecil, atau ikan-ikan yang berukuran cukup besar setelah dipotong menjadi potongan yang kecil kecil. Sistem pengawetan dengan mengasinkan dan mengeringkan merupakan cara-cara yang sederhana dan yang cocok untuk daerah-daerah tropis.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di daerah penelitian yaitu Desa Waetuwoe Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, jenis ikan yang sering diolah adalah ikan pelagis kecil. Salah satu tujuan usaha ikan asin di Desa Waetuwoe adalah meningkatkan pendapatan nelayan yang dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi, baik kualitas maupun kuantitas yang diiringi dengan sistem pemasaran yang baik. Karena, tanpa sistem pemasaran yang baik, maka

akan terjadi peningkatan produksi tetapi pendapatan malah menurun. Masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe dalam menjual ikan yang sudah mereka olah ada dua cara, yang pertama yaitu mereka terjun langsung ke lapangan untuk memasarkan ikannya, kemudian yang kedua ada yang menjual langsung kepada pengepul, ikan asing yang sudah di olah nelayan dijual per liter dengan harga yang berbeda tergantung dengan jenis ikannya, kisaran harga 10-15 ribu per liternya. (Jamal, Pemasaran Ikan , 2020)

Permasalahan yang sering kali dihadapi nelayan adalah minimnya keterlibatan dalam distribusi pasar. Para nelayan sebagian besar hanya memiliki keahlian dalam penguasaan teknis, berupa pengetahuan terhadap iklim dan penggunaan alat tangkap. Setelah ikan tiba di darat hasilnya menjadi urusan kebutuhan pasar, sehingga walaupun hasil tangkapan sedikit harganya mahal. Dalam keadaan seperti ini, nelayan tidak cukup hanya memiliki keahlian dalam menangkap tetapi dari nelayan lokal sendiri, yang mengerti keadaan pasar. Figure tersebut banyak menghabiskan waktunya di darat, sehingga mengamati harga pasar. Inilah yang disebut *punggawa* yang memiliki pengaruh yang besar dalam mobilisasi ekonomi nelayan (Rifal dan Sunarti, 2019).

Pemasaran ikan asin di Desa Waetuwoe tidak hanya terjadi di dalam kota, produk olahan ikan asin didistribusikan juga ke luar kota seperti Kalimantan dan Tarakan. Adapun perbandingan pemasaran didalam dan luar kota yaitu 40% : 60% yang artinya pemasaran di luar kota lebih banyak dibanding di dalam kota. Dari data yang didapatkan di lokasi penelitian pemasaran paling banyak dilakukan di daerah Kalimantan dan Tarakan karena tingginya permintaan dan harga yang lumayan lebih tinggi dibandingkan dijual di daerah setempat. Selain Kalimantan dan Tarakan di daerah Timika Papua juga biasanya paling banyak dilakukan pemasaran karena banyaknya perantau yang mencari ikan asin dan selain itu karena ikan asin bisa bertahan sampai berbulan-bulan, dan pemasaran luar kota ini dilakukan dengan dijual kepada *papalele*, selanjutnya mereka yang memasarkan kembali dengan harga yang lebih tinggi.

#### **4. Dampak Ekonomi Nelayan Bagan di Desa Waetuwoe**

Modernisasi dalam bidang perikanan yang membawa perubahan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Waetuwoe telah membawa perubahan dalam masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe. Perubahan dalam aspek ekonomi di tandai dengan peningkatan taraf ekonomi secara umum dan perubahan dalam aspek sosial ditandai dengan perubahan pola hidup Nelayan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe.

Dulunya masyarakat nelayan di Desa Waetuwoe tergolong cukup miskin dan kondisi ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi dan peningkatan hasil tangkap setelah masuknya teknologi. Peningkatan hasil tangkap ini juga berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat nelayan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe.

Peningkatan ekonomi ini dapat ditunjukkan dengan semakin membaiknya kondisi fisik rumah tempat tinggal rata-rata penduduk nelayan Bagan Tancap Desa Waetuwoe bila dibandingkan tahun-tahun sebelum masuknya modernisasi penangkapan ikan. Dimana ketika itu rumah tempat tinggal masih beratapkan dari daun nipah. Sedangkan setelah Bagan Tancap Mengalami perkembangan, rata-rata penduduk telah mampu mendirikan bangunan yang relative lebih baik, bahkan banyak diantaranya yang telah memiliki rumah permanen dan bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. (Sappe, 2020)

Najamuddin telah menemukan jalan yang sama, namun dengan nuansa yang berbeda. Najamuddin menemukan bahwa dengan hadirnya kapitalisme memungkinkan terbukanya jalur pelayaran yang panjang. Terjadi akumulasi modal dengan transaksi yang cukup besar (Najamuddin, 2017). Sebagai produk kapitalisme, modernisasi hadir pada nelayan Bagan Tancap di lokasi penelitian. Dengan adanya teknologi modern, maka nelayan Bagan Tancap di Desa Waetuwoe memiliki aktifitas yang lebih variatif, karena kebebasan waktu yang diberikan oleh kemudian teknologi yang modern. Pikiran mereka yang tidak lagi semata-mata memikirkan pada resiko yang dialami dalam usaha penangkapan mereka, jadi bisa melakukan aktifitas lainnya.

## E. KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Waetuwoe memilih pekerjaan sebagai nelayan karena faktor kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga masyarakat memilih profesi sebagai nelayan. Masyarakat Desa Waetuwoe pada awalnya menggunakan pekang/pancing namun setelah adanya Bagan Tancap masyarakat nelayan beralih menggunakan Bagan Tancap. Bagan tancap merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan nelayan di Desa Waetuwoe yang dioperasikan pada malam hari dan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan, jenis ikan hasil tangkapan nelayan adalah ikan pelagis kecil.

Dampak ekonomi nelayan di Desa Waetuwoe setelah menggunakan bagan tancap mengalami peningkatan yang signifikan dapat ditunjukkan dengan semakin membaiknya kondisi fisik rumah tempat tinggal rata-rata penduduk nelayan bila dibandingkan sebelum masuknya modernisasi penangkapan ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2009). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Alimuddin, M. R. (2004). *Mengapa Kita Belum Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Baddu. (2020, Februari 05). nelayan Punggawa dan nekayan Buruh.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dian Artifah, N. H. (2019). Nelayan Lonrae Kabupaten Bone 1975-2017. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 2-3.
- Genisa, A. S. (1998). Beberapa Catatan Tentang Alat Tangkap Ikan Pelagik Kecil. *Oseana*, XXIII, 3-4.
- Hamid, A. R., & Majid, M. S. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Irfan. (2019, Oktober 22). wawancara.
- Ismail. (2019, Oktober 23). wawancara.
- Jamal. (2020, Februari 05). Pemasaran Ikan .
- Jamal. (2020, Februari 05). Pengoperasian Bagan Tancap.
- Kamaruddin. (2020, Februari 10). Bagan Tancap.
- Lanai. (2020, Februari 05). Nelayan Papekang dan Nelayan Bagan.

- M Firhandy Dwipyama, S. I. (2018). Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bagan Apung Dengan Waktu Hauling Berbeda di Pantai Timur Perairan Pangandaran. *Perikanan dan Kelautan, IX No. 1 juni* , 11.
- Madjid, A. R. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: Ombak.
- Marawali, H. (2020, Februari 12). Pengolahan ikan Hasil Tangkapan Nelayan.
- Masyhuri. (1995). *Pasang surut usaha Perikanan Laut Indonesia*. Indonesia: Vrije Universitet.
- Muliadi. (2020, Februari 05). Bagian-Bagian Bagan Tancap.
- Munthe, H. M. (2007). *Modernisasi dan perubahan sosial masyarakat dalam pembangunan pertanian: suatu tinjauan sosiologi*. Medan.
- Muzakkir. (2019, Oktober 20). wawancara.
- Najamuddin, N. (2017). Capitalism In The 17th Century World of Trade Makassar. *International Conference on Education, Science, Art and Technology*, 126–129.
- Nessa, S. M. (2011). *Perikanan Bagan dan Aspek Pengelolaannya*. Jawa Timur: Umm Press.
- Nurdin. (2019, Oktober Selasa). Wawancara.
- Nurdin. (2019, Oktober 20). Wawancara.
- Sappe. (2020, Februari 05). ekonomi Masyarakat Nelayan.
- Saransi), L. S. (2014). *Arung Palakka Sang Pembebas*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Sarifuddin. (2019, Oktober Minggu). wawancara.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit UNM.
- Sejarah, T. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suardi. (2019, Oktober 25). wawancara.
- Sunarti, L. (2019). Local Entrepreneurs of Makassar Fishermen. *Malindo-Journal of Malaysian and Indonesian Studies*, 1(1), 31–40.
- Suparman. (2019, Oktober 21). wawancara.
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Usman. (2019, Oktober 20). wawancara.
- Wikipedia. (2020, Februari 25). Retrieved from Apa Itu Penduduk: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/penduduk>.
- Wulandari, T. (2018). *Eksistensi Pabbagang di Desa Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (1970-2018)*. Makassar: Jurusan pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.